

Pengaruh Program Promosi Intervensi Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Pengetahuan Siswa di Sekolah Dasar Jakarta

Lusi Endah Yuliani,¹ Devi Angeliana Kusumaningtiar,^{2*} CSP Wekadigunawan³

Abstract

Hand washing with soap is one of the sanitation measures by cleaning the hands and fingers using water and soap by humans to be clean and break the chain of germs. Washing hands with soap is also an effort to prevent disease. This study aims to analyze effect of hand washing with soap intervention promotion program on students' knowledge in Jakarta elementary schools. This type of research is quantitative using experimental research with one group pre-post test design. The sample in this study class V elementary Schools, amounting to 37 students. Data is collected by using a questionnaire. Counseling given by video and song washing media using hand soap. The statistical test used in this study is Wilcoxon. Based on the results it is known that there are significant differences between the value of prior knowledge and the value of knowledge after health promotion interventions. The difference in students' knowledge about washing hands with soap before and after the health promotion intervention was seen from an increase in score of 4.72 or an average difference of -4.714 with a p value of 0,000. There is an increase in the average number of respondents after receiving the educational instruction on washing hands with soap.

Keywords : *Hand washing, Knowledge, Health Promotion, Intervention*

Pendahuluan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat (Kemenkes, 2016). Pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat dikelompokkan menjadi 5 tatanan yaitu PHBS di sekolah, di rumah tangga, di tempat kerja, tempat-tempat umum dan institusi kesehatan. Pelaksanaan PHBS di sekolah dapat dimulai dari hal yang sederhana seperti mencuci tangan dengan

sabun. Meningkatnya perilaku cuci tangan yang benar (cuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun) setelah buang air besar, sebelum makan serta sebelum menyiapkan makanan, maka perilaku ini bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian derajat kesehatan. Ada 8 indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS sekolah atau kegiatan siswa dalam menerapkan PHBS di sekolah, antara lain yaitu, mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah (memakan buah dan sayuran), menggunakan jamban yang bersih dan sehat serta menjaga kebersihan jamban, olahraga yang teratur dan teratur, memberantas jentik nyamuk di sekolah secara rutin, tidak merokok di sekolah,

*Korespondensi Penulis : deviangeliana@esaunggul.ac.id

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta

membuang sampah pada tempatnya dan melakukan kerja bakti bersama warga lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Kemenkes, 2016).

Dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan, ditegaskan bahwa “Kesehatan Sekolah” diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas hidup anak salah satunya ditentukan oleh penanaman perilaku kesehatan anak sejak dini. Perilaku anak sekolah sangat bervariasi. Bila tidak dikenali dan ditangani sejak dini, gangguan kesehatan ini akan mempengaruhi prestasi belajar dan masa depan anak (Depkes, 2009).

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung seperti menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas (Depkes, 2014).

Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, atau pun cairan tubuh lain seperti ingus, dan makanan atau minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan sedangkan bila mencuci tangan pakai air dapat membunuh kuman hanya 10 persen jika pakai sabun dan 80 persen kuman bisa mati (Depkes, 2014).

Menurut UNICEF Diare merupakan pembunuh utama anak-anak, terhitung sekitar 8

persen dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 di seluruh dunia pada tahun 2016. Ini berarti lebih dari 1.300 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 480.000 anak per tahun, meskipun ketersediaan efektif sederhana pengobatan. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi pada anak-anak berusia kurang dari 2 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (UNICEF, 2019).

Menurut WHO setiap tahunnya 100 ribu anak Indonesia meninggal karena penyakit Diare, dan Cuci Tangan Pakai Sabun dapat mengurangi angka kejadian penyakit Diare sampai 47%, namun tingkat kesadaran masyarakat untuk Cuci Tangan Pakai Sabun baru mencapai rata-rata 12% (Depkes, 2014).

Berdasarkan hasil studi *Environmental Health Risk Assessment* di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 18,5% masyarakat yang melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun di 5 waktu penting, kemudian yang melakukan CPTS setelah menceboki anak hanya 35,1 %, yang melakukan CPTS setelah buang air besar sebanyak 70,8%, yang melakukan CPTS sebelum makan sekitar 75,1 %, yang melakukan CPTS sebelum membetik makan anak hanya 30,1% dan yang melakukan CPTS sebelum menyiapkan masakan hanya 37,8 %. Pada tahun 2018 proporsi penduduk umur >10 tahun dalam berperilaku mencuci tangan secara benar sebesar 49,8% dan lima provinsi terendah adalah NTT (20,4%), Papua (27%), Maluku Utara (28 %), Aceh (28%) dan Maluku (38%) (Kemenkes, 2018).

Menurut data Pusdatin provinsi DKI Jakarta perkiraan diare pada anak di Sarana kesehatan 152.742 kasus diare, sedangkan jumlah penderitaan diare yang dilayani di sarana kesehatan 104,743 kasus diare cakupan pelayanan diare 68,58%. Provinsi DKI Jakarta terbesar di Wilayah Kota Administrasi Jakarta selatan sebesar 87,85% dan terendah di Jakarta Pusat sebesar 67,37%. Penanganan kasus diare di wilayah DKI Jakarta sudah cukup baik dari target penemuan oleh tim penyuluhan Penanganan Penyakit menular di

tingkat Suku Dinas Kesehatan dan Puskesmas Kecamatan maupun Kelurahan (Kemenkes, 2018).

Masih tinggi masalah cuci tangan yang tidak benar pada masa usia anak-anak 10 tahun itu adalah anak-anak pada saat mereka sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, karena mereka membutuhkan kesadaran mereka / pengasuhnya / orang-orang yang akan memperlakukan cuci tangan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak anak yang melakukan cuci tangan yang benar maka akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap target pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ke tiga yaitu menjamin adanya kehidupan yang sehat, serta mendorong kesejahteraan untuk semua orang di dunia pada semua. Oleh karena itu penting sekali mencuci tangan yang benar di tanamkan disekolah karena hal ini merupakan kebutuhan mutlak dalam menjaga, melindungi, dan meningkatkan kesehatan anak sekolah (Depkes, 2014).

Masa usia sekolah merupakan masa dimana anak mulai mendapatkan pembelajaran atau keterampilan. Anak akan mudah menerima dan mendapatkan pembelajaran karena pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki anak masih sedikit dari pada orang dewasa. Anak usia sekolah merupakan sasaran yang strategis atau tepat untuk pelaksanaan program kesehatan, karena selain jumlahnya yang besar mereka juga merupakan sasaran yang mudah dijangkau dan dapat terorganisir dengan baik (Dinkes Prov.DKI, 2016).

Perlunya pembelajaran mencuci tangan pada anak untuk meningkatkan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan mencuci tangan dengan benar salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang digunakan untuk memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, dan memperbaiki atau mengubah perilaku menjadi lebih baik dan benar kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Pendidikan kesehatan juga merupakan suatu cara

promotif dan preventif agar tidak menimbulkan suatu bencana ataupun penyakit yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Ganda, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2011), dan hasil yang didapatkan yaitu terdapat perbedaan motivasi dan kemampuan cuci tangan sebelum dan setelah intervensi yang memanfaatkan media video mencuci tangan di dibandingkan dengan kelompok *control* yang menggunakan media poster. Terdapat penelitian mengenai pengetahuan terhadap cuci tangan pakai sabun seperti yang dilakukan oleh Sontina Saragih mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang cuci tangan terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan siswa/i kelas V sebelum dan setelah melakukan intervensi.

Berdasarkan analisa Dapodik 2018 jumlah sekolah dasar yang memiliki sarana cuci tangan lengkap dengan air mengalir dan sabun sebanyak 42%. Sisanya sebanyak 25% Sekolah Dasar sudah memilih sarana cuci tangan, namun belum dilengkapi dengan sabun atau air mengalir. Sedangkan 33% Sekolah Dasar tidak memiliki sarana cuci tangan (Kemdikbud, 2019).

Salah satu sekolah yang berada di wilayah kota Administratif Jakarta Selatan. Pada survei penelitian awal dari hasil observasi di sekolah dasar di dapat terjadi kenaikan absen sakit pada bulan Juli sebesar 0,5% dan pada bulan Agustus 1,4 % dalam semester ganjil 2019 penyebab sakit paling sering adalah Diare, Tifus dan ISPA merupakan dampak dari tidak mencuci tangan pakai sabun. Hasil wawancara pada guru mengatakan bahwa di sekolah belum diadakan promosi kesehatan tentang mencuci tangan pakai sabun pada siswa. Tidak terdapat informasi tentang cuci tangan pakai sabun seperti poster, masih ada pengetahuan siswa yang salah dalam langkah-langkah mencuci tangan dengan benar. Dari 47 siswa kelas V dipilih 10 siswa untuk diminta mengisi kuesioner pengetahuan, berdasarkan analisis pengetahuan menunjukkan presentasi pengetahuan siswa

tentang mencuci tangan pakai sabun mengenai tidak mengetahui berapa langkah cuci tangan sebanyak 80% siswa dan 20% siswa mengetahui berapa langkah cuci tangan, tidak mengetahui waktu-waktu yang tepat untuk mencuci tangan sebanyak 50% siswa dan 50% siswa mengetahui waktu-waktu yang tepat untuk mencuci tangan, tidak mengetahui langkah-langkah mencuci tangan sebesar 50% siswa dan 50% siswa mengetahui langkah-langkah mencuci tangan.

Metode Penelitian

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan rancangan cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah adanya intervensi edukasi. Penelitian dilakukan di SDN Bukit Duri 01 Pagi, Provinsi Jakarta Selatan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan pre eksperimental dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang mencuci tangan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan. Hasil pengukuran selanjutnya dibandingkan sebelum intervensi akan dibandingkan dengan hasil pengukuran sesudah intervensi promosi kesehatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar kelas V dengan jumlah 47 siswa yaitu kelas V terdiri dari 47 siswa dengan jumlah sampel 33 orang. Karena menggunakan total sampling maka jumlah sampel dalam penelitian yang akan diteliti adalah 37 siswa dan 10 siswa sudah diteliti sebagai pendahuluan. Kriteria inklusi penelitian ini adalah bersedia menjadi subjek penelitian dan menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu siswa yang sakit atau tidak sekolah, telat masuk sekolah. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas indikator-indikator Cuci Tangan Pakai Sabun di sekolah.

Metode Pengumpulan Data

Intervensi melalui video memiliki kemampuan lebih baik karena meliputi dua jenis media yaitu media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Materi yang dijelaskan pada video tersebut meliputi promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun yaitu pengertian, waktu, tujuan dan langkah-langkah cuci tangan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.15 dengan susunan kegiatan pertama membagikan kuesioner pretest yang dilaksanakan didalam kelas, kedua melakukan pemutaran video cuci tangan pakai sabun yang bersumber dari youtube bobo dan nusa & rara yang digabungkan menjadi 1 video dengan durasi ± 3 menit dengan media infocus yang dilaksanakan didalam perpustakaan pada saat pemutaran video peneliti meminta siswa mengikuti gerakan cuci tangan pakai sabun dan setelah video selesai peneliti meminta siswa untuk mengulangi materi yang ada di video, ketiga membagikan kuesioner posttest untuk mengetahui perbedaan jawaban sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan setelah itu dilakukan evaluasi dengan pembahasan soal yang dilaksanakan didalam kelas. Penelitian dilakukan dalam satu hari agar tidak mengganggu waktu belajar siswa.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan pengambilan total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis Univariat digunakan melihat gambaran distribusi frekuensi dari setiap variable-variabel penelitian. Hasil dari analisis univariate akan di tampilkan dalam bentuk table dan akan di naarasikan. Analisis bivariate pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji T dependen. Karena variabel berupa numerik dan kategorik dan kedua kelompok data dependen, bila asumsi tidak terpenuhi yaitu bila distribusi data

tidak normal maka diajukan menggunakan uji nonparametric Wilcoxon sign text. Setelah dilakukan uji normalitas, terlihat bahwa p-value lebih kecil dari 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal sehingga uji T dependen tidak dapat dilakukan sebagai gantinya akan dilakukan uji nonparametric Wilcoxon sign text.

Hasil

Analisis Univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari sebelum dan setelah intervensi promosi kesehatan. Proporsi pengetahuan pre dan post berdasarkan item pertanyaan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran proporsi pengetahuan pre dan post promosi intervensi cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar di Jakarta.

Pengetahuan	Pre Intervensi	Post Intervensi
Pengetahuan cuci tangan	32 (91,4)	35 (100)
Penyakit akibat tidak mencuci tangan	21 (60,0)	29 (82,9)
Langkah-langkah cara mencuci tangan	12 (34,4)	35 (100)
Tujuan mencuci tangan	26 (74,3)	33 (94,3)
Jumlah kuman pada telapak tangan	14 (40,0)	30 (85,7)
Manfaat cuci tangan	33 (94,3)	35 (100)
Pernyataan salah tentang mencuci tangan pakai sabun	19 (54,3)	32 (91,4)
Waktu mencuci tangan yang benar	30 (85,7)	33 (94,3)
Saat BAB kapan di perlukan cuci tangan	13 (37,1)	26 (74,3)
Kegiatan apa yang mewajibkan cuci tangan	17 (48,6)	27 (77,1)
Sabun yang di sarankan untuk mencuci tangan	29 (82,9)	35 (100)
Langkah pertama mencuci tangan pakai sabun	13 (37,1)	30 (85,7)
Langkah ke tiga mencuci tangan pakai sabun	25 (71,4)	33 (94,3)
Langkah ke lima mencuci tangan pakai sabun	24 (68,6)	34 (97,1)
Tindakan akhir saat mencuci tangan yang benar	21 (60,0)	33 (94,3)

Berdasarkan hasil proporsi pengetahuan peritem pertanyaan kuesioner didapatkan terjadi peningkatan persentasi jawaban benar pada semua item pertanyaan. Pertanyaan yang memiliki

proporsi tertinggi setelah adanya intervensi yaitu pengetahuan cuci tangan, langkah-langkah cara mencuci tangan, manfaat cuci tangan, sabun yang di sarankan untuk mencuci tangan sebesar 100%.

Tabel 2. Analisis pengetahuan siswa pre dan post promosi intervensi cuci tangan pakai sabun pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta.

Pengetahuan	N	Mean	SD	p-value
Pre	35	8,97	1,706	0,000
Post	35	13,69	1,231	

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 yang berarti bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah promosi intervensi cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar di Jakarta. Nilai rata-rata skor pengetahuan pre intervensi sebar 8,97 standar deviasi sebesar 1,706 dan mengalami peningkatan rata-rata skor pengetahuan post intervensi sebesar 13,69 dengan standar deviasi

sebesar 1,231.

Pembahasan

Dari hasil univariat terlihat bahwa pengetahuan sebelum intervensi promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun pada siswa di sekolah dasar dengan menggunakan kuesioner diperoleh mean 8,97 dari 15 pertanyaan dengan nilai minimal 5 dan maksimal 12 yang menunjukkan

bahwa pengetahuan cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar dibawah rata-rata skor soal pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sontina, 2019). yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V di Sekolah Dasar menunjukkan mean 15,08 dari 20 pertanyaan berupa kuesioner 10 kuesioner bersifat negative dan 10 kuesioner bersifat positif (Sontina, 2019).

Pengetahuan dalam penelitian ini didalamnya bermaksud yaitu mengenai pengertian, langkah, tujuan, manfaat dan waktu dalam mencuci tangan pakai sabun. Terdapat 15 pertanyaan kuesioner yang di berikan sebelum intervensi promosi kesehatan didapatkan bahwa skor benar pada Manfaat cuci tangan sebesar 33 (94,3%), Pengertian Cuci tangan sebesar 32 (91,4%), Waktu mencuci tangan yang benar sebesar 30 (85,7%), Sabun yang di sarankan untuk mencuci tangan sebesar 29 (82,9%), Tujuan mencuci tangan sebesar 26 (74,3%), Langkah ke tiga mencuci tangan pakai sabun sebesar 25 (71,4%), Langkah ke lima mencuci tangan pakai sabun sebesar 24 (68,6%), Tindakan akhir saat mencuci tangan yang benar sebesar 21 (60,0%), Berikut merupakan penyakit yang disebabkan karena tidak mencuci tangan sebesar 21 (60,0%), Pernyataan yang tidak sesuai tentang mencuci tangan pakai sabun sebesar 19 (54,3%), Kegiatan apa yang mewajibkan cuci tangan sebesar 17 (48,6%), Berapa jumlah kuman yang terdapat pada telapak tangan sebesar 14 (40,0%), Saat BAB kapan di perlukan cuci tangan sebesar 13 (37,1%), Langkah pertama mencuci tangan pakai sabun sebesar 13 (37,1%), Berapa langkah cara mencuci tangan sebesar 12 (34,3%) Dari data diatas dapat terlihat bahwa hasil kuesioner pengetahuan masih dibawah rata-rata mengenai cuci tangan pakai sabun sebelum penyuluhan yaitu pada skor terendah pertama ada pada pertanyaan berapa langkah cara mencuci tangan, skor rendah kedua ada pada pertanyaan langkah pertama mencuci tangan pakai sabun, skor terendah ketiga ada pada pertanyaan BAB kapan diperlukan mencuci tangan

pakai sabun. Berikut merupakan tiga pertanyaan yang memiliki skor terendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru peneliti mendapat informasi bahwa disekolah tersebut belum pernah diadakan penyuluhan mengenai cuci tangan pakai sabun karena belum adanya petugas kesehatan atau petugas puskesmas yang datang mengunjungi pihak sekolah, menurut wawancara dengan guru siswa belum diajarkan mengenai mencuci tangan pakai sabun yang baik dan tidak terdapatnya poster atau majalah dinding tentang pengetahuan dan langkah- langkah mencuci tangan pakai sabun. Dari hasil tersebut disarankan agar sekolah tersebut membuat pengarahannya tentang cuci tangan pakai sabun secara rutin dan membuat program-program pengetahuan kesehatan seperti saat upacara, saat sebelum masuk kelas yang disertai dengan demonstrasi mencuci tangan yang baik untuk menambah pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun.

Dari hasil univariat terlihat bahwa pengetahuan setelah intervensi promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun pada siswa di sekolah dasar dengan menggunakan kuesioner diperoleh mean 13,69 dari 15 pertanyaan dengan nilai minimal 11 dan maksimal 15 yang menunjukkan bahwa pengetahuan cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar diatas rata-rata skor soal pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sontina, 2019) yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V di sekolah dasar di dapat mean 17,82 dari 20 pertanyaan berupa kuesioner 10 kuesioner bersifat negative dan 10 kuesioner bersifat positif (Sontina, 2019). Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang menjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (Overt Behavior) (Sunaryo, 2004). Menurut (Wawan&Dewi, 2011) Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi sesudah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera yakni

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pada artikel intervensi edukasi PBHS menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah adanya intervensi sebesar 1,9 (Kusumaningtiar & Harna, 2019).

Berikut merupakan hasil 15 soal kuesioner tentang intervensi promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun yaitu didapatkan bahwa dari 15 soal kuesioner dengan skor benar pada pengertian cuci tangan sebesar 35 (100%), Berapa langkah cara mencuci tangan sebesar 35 (100%), Manfaat cuci tangan sebesar 35 (100%), Sabun yang di sarankan untuk mencuci tangan sebesar 35 (100%), Langkah ke lima mencuci tangan pakai sabun sebesar 34 (97,1%), Tujuan mencuci tangan sebesar 33 (94,3%), Waktu mencuci tangan yang benar sebesar 33 (94,3%), Langkah ke tiga mencuci tangan pakai sebesar 33 (94,3%), Tindakan akhir saat mencuci tangan yang benar sebesar 33 (94,3%), Pernyataan yang tidak sesuai tentang mencuci tangan pakai sabun sebesar 32 (91,4%), Berapa jumlah kuman yang terdapat pada telapak tangan sebesar 30 (85,7%), Langkah pertama mencuci tangan pakai sabun sebesar 30 (85,7%), Berikut merupakan penyakit yang disebabkan karena tidak mencuci tangan sebesar 29 (82,9%), Kegiatan apa yang mewajibkan cuci tangan sebesar 27 (77,1%), Saat BAB kapan di perlukan cuci tangan sebesar 26 (74,3%) Dari hasil kuesioner pengetahuan siswa mengenai cuci tangan pakai sabun setelah promosi kesehatan mengalami peningkatan. Pertanyaan yang mendapatkan presentasi benar paling banyak yaitu pengertian cuci tangan, berapa langkah cara mencuci tangan, manfaat mencuci tangan dan sabun yang disarankan untuk mencuci tangan. Peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dikarenakan adanya promosi kesehatan yang menggunakan media audio visual dengan video

sehingga mempermudah pemahaman siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun. Menurut peneliti meningkatnya skor intervensi promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun karena meningkatnya informasi yang diperoleh siswa sehingga pengetahuan siswa bertambah lebih banyak. Hal tersebut terlihat dengan antusiasnya para siswa pada saat peneliti melakukan pemutaran video mencuci tangan pakai sabun. Siswa memperhatikan video mencuci tangan pakai sabun dengan baik sehingga keadaan kelas menjadi kondusif serta mengikuti gerakan yang berada pada video mencuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji statistic pada perbedaan sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar didapatkan hasil dengan nilai mean pengetahuan sebelum intervensi promosi kesehatan tentang mencuci tangan pakai sabun yaitu 8,97 dan sesudah intervensi promosi kesehatan tentang mencuci tangan pakai sabun yaitu 13,69. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan *uji wilcoxon* yaitu adanya pengaruh pengetahuan siswa pre dan post promosi intervensi cuci tangan pakai sabun pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto didapatkan peningkatan jumlah responden sebelum penyuluhan dengan pengetahuan tinggi setelah evaluasi penyuluhan PHBS tentang CTPS, yaitu dari 56,7% menjadi 93,3%. Sedangkan jumlah responden yang pengetahuan kurang menurun dari 43,3% menjadi 6,7% setelah evaluasi penyuluhan PHBS tentang CTPS (Nasir, 2018). Sejalan juga penelitian (Nadia & Kusumaningtiar, 2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian penyakit diare, semakin tinggi pendidikan ibu akan menurunkan kejadian diare pada anak. Dalam penyuluhan yang diberikan ada beberapa penyampaian informasi yang dilakukan

salah satunya dalam bentuk video dimana video merupakan audio visual yang melibatkan dua panca indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran yang diharapkan dapat menjadi salah satu media yang efektif digunakan dalam penyuluhan kesehatan. Selain itu, media ini memiliki kelebihan antara lain lebih mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, penyajian dapat dikendalikan dan diulang-ulang, serta jangkauannya relative besar sebagai media penyuluhan. Penayangan video merupakan audio visual yang lebih efektif untuk mempengaruhi pengetahuan bahkan keterampilan dibandingkan metode lain.

Penelitian di sekolah menengah kota Delhi India menunjukkan bahwa dari 100 rumah tangga yang diobservasi didapatkan 42% anak mengikuti program cuci tangan, dan memeritahukan kepada orang tua mengenai waktu penting cuci tangan sebanyak 38 (90,40%), penggunaan sabun 41 (97,6%), tetapi hanya 18 (42,8%) anak yang membahas tentang teknik mencuci tangan dan 19 (45,2%). Intervensi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran di kalangan anak sekolah tentang cuci tangan dan bahwa anak sekolah dapat mengkomunikasikan informasi kesehatan secara efektif kepada keluarganya (Garg, Taneja, Badhan, & Ingle, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan penyuluhan kesehatan pada anak usia sekolah dikarenakan bertambahnya informasi-informasi sehingga menjadi meningkatnya pengetahuan. Hal ini terlihat pada saat pemutaran video siswa terlihat sangat antusias dan meminta diputar kembali video tersebut dan pada saat evaluasi dengan mengulang materi yang ada dalam video siswa saling berebut untuk merangkum materi yang terdapat di dalam video. Hal ini sesuai dengan tujuan intervensi promosi kesehatan, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap cuci tangan pakai sabun.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah belum adanya program-program promosi

kesehatan atau kerjasama dengan petugas kesehatan di sekolah dasar. Peneliti melakukan penelitian melalui media video yang berisikan materi pengetahuan cuci tangan pakai sabun dan lagu simulasi mencuci tangan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terbukti dari peningkatan jawaban terhadap kuesioner yang diisi oleh siswa. Peneliti menyarankan untuk sekolah dan petugas kesehatan untuk menjadikan video sebagai media penyuluhan karena video merupakan audio visual yang melibatkan dua panca indri yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran sehingga mudah diingat dan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan intervensi promosi kesehatan mencuci tangan pakai sabun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada intervensi promosi kesehatan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Gambaran pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun sebelum dilakukan intervensi promosi kesehatan cuci tangan di sekolah dasar yaitu dengan hasil mean 8,97, dengan skor nilai tertinggi 12 dan terendah 5. Gambaran pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun setelah dilakukannya intervensi promosi kesehatan cuci tangan di sekolah dasar yaitu dengan hasil mean 13,69 dengan skor nilai tertinggi 11 dan terendah 15. Adanya pengaruh program promosi intervensi cuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan siswa di sekolah dasar Jakarta. Sebaiknya agar sekolah dasar untuk membuat pengarahannya tentang cuci tangan pakai sabun secara rutin dan membuat program-program pengetahuan kesehatan seperti saat upacara, saat sebelum masuk kelas yang disertai dengan demonstrasi mencuci tangan yang baik untuk menambah pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun serta untuk sekolah dan petugas kesehatan untuk menjadikan video sebagai media penyuluhan karena video merupakan audio visual yang melibatkan dua panca indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran sehingga

mudah diingat dan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan intervensi promosi kesehatan mencuci tangan pakai sabun.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. N. (2011). *Pemanfaatan Video Mencuci Tangan Dalam Meningkatkan Motivasi dan Praktik Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Depkes. (2014). *infodatin-ctps.pdf* (p. 8). p. 8.
- Depkes, 2009. (2009). *Undang Undang Republik Indonesia Nomer 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. 111.
- Dinkes Prov.DKI. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta*. 132.
- Ganda, S. (2015). *Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Pribadi Siswa Kelas Atas SDN 2 Sokawera Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. 83.
- Garg, A., Taneja, D. K., Badhan, S. K., & Ingle, G. K. (2013). Effect of a school-based hand washing promotion program on knowledge and hand washing behavior of girl students in a middle school of Delhi. *Indian Journal of Public Health*, 57(2), 109–112. <https://doi.org/10.4103/0019-557X.115009>
- Kemdikbud. (2019). Hari Cuci Tangan Sedunia 2019.
- Kemenkes. (2016). Gerakan PHBS Sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat.
- Kemenkes. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. 128.
- Kusumaningtiar, D. A., & Harna. (2019). Segitiga Obat Dalam Mengatasi Status Giz Kurang Pada Balita Di Posyandu Desa Jayamukti. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 145–156. Retrieved from 2081-5928-1-PB.pdf
- Nadia, W., & Kusumaningtiar, D. (2020). *Factors Associated with Diarrhea Events in Toddlers Aged 6-59 Months in Teluknaga Health Center in 2019*. (November), 397–405. <https://doi.org/10.5220/0009825703970405>
- Nasir, M. F. (2018). *Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto*. 1, 1–9.
- Sontina, S. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Siswa/i Kels V di SDN 060971 Kemenangan Tani Kec. Medan Tuntungan Tahun 2018*. 2(1).
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- UNICEF. (2019). Diarrhoeal disease.
- Wawan, Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: PT. Nuha Medika.